



SNAP TO READ

NILAI BUDAYA MINANGKABAU DALAM CERPEN “CIMUNTU LANSIE” KARYA WISRAN HADI

Suhardi

Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, Riau
suhardi.tp@gmail.com

First received: 15 Januari 2018

Final proof received: 28 Mei 2018

Abstract:

The current era of globalization from one side has a positive effect. But from the other side it also brings negative effects (cultural crisis), that is, the emergence of bad behavior of a group of people (irrelevant to cultural values which is followed until now). This research is more focused on the study of Minang cultural values in the short story “CimuntuLansie” written by WisranHadi. This research uses a descriptive method. The data collection was done by using literature study method. And the data analysis applied the Miles and Huberman model(1992), with the following steps: (1) identification of WisranHadi’s short story as the research object, (2) data reduction, (3) data presentation, (4) data interpretation based on the relevant theories, and (5) making conclusion. The obtained result of data analysis is the short story CimuntuLansie by WisranHadi contains Minang cultural values, such as: (1) religion, (2) honesty, (3) tolerance, (4) discipline, (5) democracy, (6) communicative, (7) love and peace, (8) social, and value (9) responsibility. These values are the basic values highly respected in the Minangkabau society in everyday life. WisranHadi as writer of this short storyhas encouraged people to return to cultural values that are highly upheld during this time.

Keywords: *culture value, short story*

Indikasi telah terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya (Minang) di kalangan masyarakat sebetulnya telah dikemukakan juga oleh beberapa peneliti terdahulu, khususnya dalam kajian novel. Delia Putri melalui penelitiannya berjudul, “Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Minangkabau dalam Novel Persiden Karya Wisran Hadi (Kajian Strukturalisme Genetik)” menyimpulkan bahwa ditemukan pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau, yaitu pergeseran hakikat manusia dengan sesame, meliputi budaya sopan santun, musyawarah, kerukunan, dan tanggung jawab. Apabila masyarakat memegang kuat nilai-nilai budayanya maka semuanya dapat dikendalikan. Namun sebaliknya, jika masyarakatnya tidak memegang kuat maka nilai-nilai budayanya akan hancur. ejournal.unp.ac.id › Home › Vol 15, No 2 (2016)

Hal senada juga dikemukakan Nori Anggraini melalui judul penelitiannya, “Pergeseran Nilai Budaya Minangkabau Dalam Novel Dari Surau Ke Gereja Karya Helmidjas Hendra dan Novel Persiden Karya Wisran Hadi (Tinjauan Sastra Banding)”. Nori berdasarkan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa fenomena sosial-budaya masyarakat Minangkabau terekspresi di dalam novel-novel warna lokal Minangkabau. Persoalan pertentangan adat dan tradisi dengan kehidupan modern, persoalan keagamaan, masalah perjodohan dan perkawinan, kedudukan mamak, tentang hartapusaka, kebiasaan merantau, sistem kekerabatan serta persoalan-persoalan lainnya yang menjadi deretan tema-tema yang sering diungkapkan dalam novel-novel modern warna lokal Minangkabau. Terjadinya perkembangan keberagaman dalam masyarakat Minangkabau dalam novel Dari Surau Ke Gereja disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor: (1) internal: keilmuan, perkawinan, ekonomi; (2) faktor eksternal: penyebaran agama lain. Hal ini menyebabkan bergesernya nilai-nilai budaya Minangkabau dalam kehidupan sosial, yaitu: 1. Terjadinya perpindahan agama, 2. Mamak tidak lagi menjadi pemimpin dalam keluarga atau Suku. Sementara dalam Novel Persiden Karya Wisran Hadi, terjadi pergeseran kehidupan sosial yang tidak lagi sesuai dengan nilai-nilai budaya Minangkabau disebabkan oleh beberapa faktor: (1) internal: ekonomi (2)

eksternal: Modernisasi. Hal ini menyebabkan bergesernya nilai-nilai budaya Minangkabau dalam kehidupan sosial, yaitu: 1. Budaya hedonis, 2. Kurangnya Kebanggaan terhadap Simbol Budaya (Rumah Gadang). jurnal.umt.ac.id/index.php/dinamika/arti-cle/view/509

Berbagai objek kajian yang telah dilakukan Delia dan Nori tersebut memperlihatkan bahwa sastrawan lokal Minangkabau telah banyak mengangkat persoalan pergeseran nilai-nilai budaya Minang dalam karya sastranya. Para sastrawan terlihat memiliki kepedulian yang tinggi terhadap persoalan bangsa. Wisran Hadi melalui cerpennya “Ninikariang” (Republika, 27 April 1997), mencoba mengkritik perilaku masyarakat yang tidak sesuai lagi dengan nilai-nilai budaya (Islam) yang dianut selama ini. Masyarakat yang terlalu percaya pada hal-hal diluar ajaran agama (Islam), yaitu percaya pada kekuatan majig pohon besar, batu besar, orang gila, maupun kuburan keramat. Mereka lupa akan Allah yang dipercayainya selama ini. Begitu juga dengan Gus tf Sakai melalui cerpennya “Batu Lumut Kapas” (Kompas Minggu, 15 Nopember 2015) yang mengkritik perilaku sekelompok tokoh masyarakat yang suka berbuat tidak baik kepada sesamanya sehingga membuat orang lain itu menjadi sakit hati, kecewa, bahkan bunuh diri. Ali Akbar Navis (1996) melalui kumpulan cerpennya berjudul “Robohnya Surau Kami” juga telah mengkritik terhadap perilaku sekelompok masyarakat yang tidak peduli lagi dengan rumah ibadah (surau).

Adanya hubungan karya sastra dengan realitas sosial masyarakat adalah sesuatu yang tak bisa dipungkiri adanya. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan Esten (1984:8) bahwa sebuah cipta sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan yang hidup di dalam masyarakat. Akan tetapi cipta sastra bukanlah hanya pengungkapan realitas objektif itu saja. Di dalamnya diungkapkan pula nilai-nilai yang lebih tinggi dan lebih agung dari sekedar realitas objektif itu. Nilai-nilai tersebut seperti nilai-nilai moral, sehingga pembaca atau penikmat diajak untuk menegakkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Lain lagi yang diungkapkan Zaimar. Zaimar (1990:1) mengungkapkan, “Dalam suatu karya sastra terpancar pemikiran, kehidupan,

dan tradisi yang hidup dalam suatu masyarakat. Karena itu, berbicara tentang kesusastraan berarti juga membicarakan suatu segi kebudayaan". Dengan demikian, berbicara karya sastra juga berarti berbicara tentang pemikiran, kehidupan, dan tradisi. Tradisi yang ada dan berkembang saat karya itu ditulis". Djamaris (1994:15) menyatakan bahwa dalam kedudukannya sebagai sastra daerah, sastra nusantara juga mencerminkan suatu nilai budaya yang dianut atau yang diemban oleh pendukung bahasa daerah tersebut. Nilai-nilai itu perlu diangkat ke permukaan agar maknanya dapat diserap oleh sebagian masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat diungkap dengan jalan memahami kode-kode yang dimiliki karya sastra itu. Kode-kode tersebut meliputi: kode bahasa, sastra, dan kode budaya (Teeuw, 1983:12). Hadirnya nilai-nilai budaya dalam sastra itu akan menguatkan kedudukan sastra dalam pandangan masyarakat karena dalam kenyataannya sastra bukan semata-mata berisi khayalan. Damono (1983:32) mengharapkan para penulis untuk bersikap lebih sungguh-sungguh memperhatikan persoalan masyarakat sekitarnya. Hanya dengan kesungguhan itulah lahir nantinya karya yang berkualitas. Karya sastra yang betul-betul berangkat dari persoalan masyarakat (Minang) masa kini, khususnya dengan nilai-nilai budaya Minang yang semakin hari semakin terabaikan.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan atau menginterpretasikan objek yang diamati (Ratna, 2011:44). Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun secara kelompok (Ghony dan Almanshur, 2012:89). Adapun alasan mengapa metode deskriptif yang digunakan dalam kajian ini adalah karena peneliti ingin mendeskripsikan nilai-nilai budaya (Minangkabau) yang terkandung dalam cerpen *Cimuntu Lansie* karya Wisran Hadi. Nilai budaya tersebut meliputi nilai: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) demokratis, (6) komunikatif, (7)

cinta damai, (8) peduli sosial, dan nilai (9) tanggung jawab. Pengumpulan data dilakukan dengan caramembaca cerpen dan melakukan pencatatan terhadap isi cerpen. Analisis data dilakukan dengan mengikuti model Miles dan Huberman (1992), dengan langkah-langkah: (1) melakukan identifikasi cerpen Waskat sebagai objek penelitian, (2) melakukan reduksi data, (3) menyajikan data, (4) menginterpretasikan data yang diperoleh sesuai teori, dan (5) menyusun simpulan.

PEMBAHASAN

Setelah dibaca dan dipahami secara cermat isi cerpen, maka diperoleh data-data cerpen “Cimuntu Lansie” karya Wisran Hadi mengandung nilai-nilai budaya sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai-nilai Budaya Minang

No.	NPK	Koreksi	Ket.
1	religius	√	ada
2	kejujuran	√	ada
3	toleransi	√	ada
4	disiplin	√	ada
5	demokrasi	√	ada
6	komunikatif	√	ada
7	Cinta damai	√	ada
8	sosial	√	ada
9	tanggung jawab	√	ada

Sinopsis Dongeng

Cerpen “Cimuntu Lansie” karya Wisran Hadi ini menceritakan tentang tokoh bernama Cimuntu Lansie seorang istri kepala daerah yang merasa kecewa atas perlakuan yang masyarakat terhadap suaminya (Mangadek Barajoan) saat menghadiri upacara peresmian gelar Penghulu Batalian Siang kepada Diringgiti. Dirinya dan suaminya tidak disediakan tempat duduk di dalam Rumah Limo Ruang melainkan di bawah tenda kuning di halaman, yang khusus disediakan untuk para pejabat. Seharusnya disediakan di dalam rumah, duduk bersama penghulu yang hadir. Mangadek Barajoan sudah

menyampaikan kepada istrinya bahwa dirinya maklum mengapa tidak duduk bersama di dalam rumah, yaitu karena dirinya tidak penghulu. Cimuntu Lansie meminta suaminya untuk marah kepada panitia atas perlakuannya itu. Mangadek Barajoan menolak. Cimuntu Lansie memutuskan untuk pulang saja, tak usah ikut menghadiri. Mangadek Barajoan tetap menolak dan bersikukuh tetap menghadiri upacara adat tersebut.

Cimuntu Lansie marah kepada panitia bahwa panitia telah memperlakukan pejabat daerah dengan cara tidak hormat. Ini tindakan pelecehan. Pihak panitai menjawab bahwa dirinya tidak ada punya niat melecehkan pejabat. Ini telah sesuai dengan aturan adat. Cimuntu Lansie merasa terpukul sekali perasaannya sebab selama ini dirinya dan suaminya selalu disediakan tempat terhormat. Namun kini hanya karena suaminya bukan penghulu, istrinya dan suaminya harus duduk bersama tamu-tamu. Menurutny, ini harus diselesaikan secara tuntas.

Cimuntu Lansie menyampaikan kepada adik suaminya Lakini Basitian bahwa abangnya (suaminya), setelah menghadiri upacara peresmian penghulu kemarin, malamnya mengigau. Dalam igauannya itu mengucapkan Aku harus menjadi penghulu (hanya karangan dirinya saja, tidak demikian sebenarnya). Oleh sebab itu dirinya berinisiatif menjadikan suaminya ini sebagai penghulu, agar dihormati dan mendapatkan tempat, serta duduk bersama dengan para penghulu yang ada. Sekaligus dirinya tentu juga otomatis akan disebut sebagai istri seorang penghulu. Namun, dirinya tak tahu bagaimana caranya.

Cimuntu Lansie meminta pendapat Penghulu Ampang Limo tentang cara-cara suaminya dapat dijadikan penghulu. Menurut Penghulu Ampang Limo ada beberapa cara dapat dilakukan. Pertama, ambil dari gelar penghulu yang dimiliki kaum atau persukuan yang dimiliki. Kedua, turunkan dari gelar penghulu yang diberikan oleh Bako (keluarga ayah). Ketiga, ambil dari gelar yangtelah diberikan oleh raja-raja dulunya. Cimuntu Lansie semakin bingung dan menyadari ternyata tak mudah untuk memperoleh gelar penghulu tersebut. Tidak seperti pengangkatan kepala daerah biasanya. Cimuntu Lansie bertanya lagi kepada Penghulu Ampang Limo apakah tidak cara yang lain

lagi. Penghulu Ampang Limo menjawab ‘bisa’ dengan cara kedua. Meminta gelar kepada Bako, semacam gelar pesanan (bukan gelar persekuan).

Cimuntu Lansie berusaha meyakinkan suaminya (Mangadek Barajoan), beberapa hari lagi gelar pesanan itu akan diperoleh. Mangadek Barajoan menyarankan, sebaiknya gelar yang diperoleh itu merupakan gelar persukuan, bukan gelar pesanan. Cimuntu Lansie bingung bagaimana caranya gelar pewarisan suku dapat diperolehnya. Suku mana yang mau mewariskan gelar sukunya kepada orang lain.

Sahabat lama Mangadek Barajoan bernama Panglimo Parangusai menawarkan jasanya kepada Cimuntu Lansie. Panglimo Pangarusai menyatakan bahwa di kampungnya ada satu kaum yang sangat percaya kepada dirinya. Menurut Panglimo Pangarusai, Penghulu Pakok Anam bersedia mewariskan gelar penghulu sukunya. Cuma kaum itu meminta beberapa persyaratan jika gelar penghulu itu diwariskan. Pertama, pugar dulu Rumah Limo Ruang. Kedua, aspal dulu jalan ke kampung itu agar mobil dapat lewat dengan lancar. Cimuntu Lansie menyanggupinya.

Gelar penghulu yang akan diberikan itu adalah Penghulu Basa Bunan, Mangadek Barajoan menolaknya. Kemudian diusulkan lagi gelar kedua, yaitu “PENGHULU MASAK PATANG”, Joan juga menolaknya. Usulan ketiga, “PENGHULU BASI TANGKA” juga ditolak Joan. Terakhir diusulkan “PENGHULU TABUIK RABAH”, Joan juga menolaknya karena tidak bias diwariskan turun-temurun. Akhirnya Penghulu Pakok Anam marah dan memutuskan tidak akan memberikan gelar penghulu kepada Mangadek Barajoan. Cimuntu Lansie kesal. Dirinya menyatakan bahwa gelar penghulu saja kini sudah dikomersilkan.

Nilai-Nilai Budaya Minangkabau

Nilai Religius

Nilai-nilai keislaman di sini adalah nilai-nilai yang berhubungan erat dengan ajaran Islam, yaitu Al Quran dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Pepatah adat Minangkabau menyatakan bahwa “Adat basandi syarak, syarak basandikan kitabbullah” (adat bersendikan syarak atau agama, syarak atau

agama bersendikan kitabbullah, yaitu Al-Quran). Maksudnya, segala bentuk ajaran adat sejalan dengan ajaran agama Islam. Oleh sebab itu dapat dijadikan dasar dalam hidup bersosial di tengah-tengah masyarakat yang beragamakan Islam. Adat dan agama Islam diibaratkan sebagai “Aur dengan Tebing”, yaitu saling memperkuat. Maksudnya, masyarakat Minangkabau dalam tata kehidupan sosialnya selalu berpedoman pada ajaran adatnya. Begitu juga dengan ketaatannya dalam menjalankan ajaran agama (Islam). Barang siapa melanggar adat sama saja dirinya juga melanggar aturan agama. Orang tersebut biasanya akan mendapat sangsi adat dan sangsi agama.

Tokoh Cimuntu Lansie (istri Mangadek Barajoan) adalah sosok tokoh yang gila penghargaan, sombong, dan angkuh. Cimuntu Lansie bersikap semua masyarakat harus menghormati dan memberikan pelayanan yang baik kepada suaminya karena suaminya itu pejabat daerah.

“Yang sangat menyusahkan pikiran Cimuntu Lansie selama menjadi istri pejabat daerah adalah sewaktu menghadiri upacara peresmian gelar Penghulu Batalian Siang kepada Diringgiti. Dia dan suaminya Mangadek Barajoan tidak disediakan tempat duduk di dalam Rumah Limo Ruang, tetapi di bawah tenda berwarna kuning di halaman. Tapi menurut ukuran Cimuntu Lansie tempat terhormat dalam sebuah acara adat adalah di dalam rumah. Duduk di bawah pelaminan bersama penghulu” (paragraf 1). “Cimuntu Lansie bersisik kepada suaminya agar memarahi panitia yang telah menyilakan mereka duduk di sana. Cimuntu Lansie mendesak suaminya agar pulang saja sebagai tanda protes” (paragraf 2).

Sikap seperti ini jelas tidak diperbolehkan dalam ajaran Islam. Dalam ajaran Islam sudah disampaikan bahwa pangkat, jabatan, harta, adalah titipan Allah sementara saja. Suatu saat akan diambil oleh Allah. Bahkan jabatan yang kita peroleh saat ini kelak diakhirat akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah. Begitu juga harta yang kita peroleh. Oleh sebab itu, tak ada yang perlu disombongkan kepada orang lain. Ajaran Islam menyuruh kita untuk selalu menjauhi sikap sombong dan angkuh. Jadilah orang yang selalu rendah hati dan berbuat baiklah kepada orang lain.

Sikap sombong yang dimiliki tokoh Cimuntu Lansie jelas juga bertentangan dengan ajaran adat Minang karena dalam ajaran adat Minang pun kita dilarang untuk bersikap sombong. Pepatah adat Minang mengatakan:

*tinggi jaan maampok,
gadang jaan malendo,
runciang jaan manusuak,
tajam jaan mangguntiang
(tinggi jangan menghimpit,
besar jangan menyenggol,
runcing jangan menusuk,
tajam jangan memotong)*

Maksudnya jangan mentang-mentang kita pejabat harus selalu dihormati, disanjung, dan dilayani rakyat. Hormati dulu orang lain, hargai dulu orang lain, dan layanilah rakyat dengan baik. Bila itu dilakukan maka rakyat otomatis akan melayani, menghargai dan menghormati kita sendiri tanpa harus diminta. Adat Minang menyarankan agar kita selalu meniru sifatnya tumbuhan padi yang tumbuh di sawah, yaitu semakin berisi, semakin merunduk.

Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran yang dimaksud di sini adalah sikap untuk menyampaikan segala sesuatu apa adanya kepada orang lain, tanpa dilebih-lebihkan dan tanpa ada yang disembunyikan. Dalam cerpen Cimuntu Lansie karya Wisran Hadi ini, tokoh Cimuntu Lansie terlihat tidak jujur. Ketidakjujurannya itu terlihat sewaktu dirinya menyampaikan berita atau informasi kepada adik suaminya yang bernama Lakini Basitian bahwa abangnya sangat terpukul dan kecewa karena telah diperlakukan pihak panitia upacara peresmian gelar Penghulu Batalian Siang kepada Diringgiti tidak baik. Abangnya itu sebagai pejabat daerah telah dilecehkan pihak panitia dengan memberikan tempat duduk di halaman bersama para tamu lainnya. Bukan di dalam Rumah Limo Ruang, duduk bersama para penghulu. Bahkan akibat perbuatan pihak panitia tersebut

sampai-sampai abangnya ini mengigau di waktu tidur.

“Aku harus jadi penghulu!, begitu kata Bang Joan dalam igauan tadi malam, kata Cimuntu Lansie melebih-lebihkan persoalan kepada adik suaminya Lakini Basitian besoknya” (paragraf 7).

Dilihat dari aspek agama Islam jelas apa yang dilakukan Cimuntu Lansie tidak boleh (dilarang). Agama Islam sangat melarang umatnya berbohong. Barang siapa lidahnya mengucapkan sesuatu yang tidak sesungguhnya maka diakhirat nanti lidahnya itu akan menjulur panjang dan dipotong. Perbuatan Cimuntu Lansie itu juga termasuk perbuatan menghasut agar adik suaminya itu terpancing emosinya dan melakukan tindakan balas dendam, jika hal ini terjadi tentunya akan menimbulkan kekacauan. Dari sudut adat Minang pun perbuatan Cimuntu Lansie dilarang untuk dilakukan. Seharusnya sebagai istri seorang pejabat daerah Cimuntu Lansie mewariskan sifat seorang pemimpin, yaitu “Ba padang laweh, ba alam lapang”, yaitu memiliki sifat sabar dan mau menerima segala sesuatu apa adanya. Seorang istri pejabat harusnya demikian, akan tetapi yang terjadi sebaliknya. Bukankah keberhasilan seorang suami itu lebih banyak ditentukan oleh para istri-istri mereka? Merekalah yang selalu seting di belakang layar.

Nilai Toleransi

Sikap toleransi di sini adalah sikap mau memaafkan kesalahan orang lain. Menerima bahwa setiap kita memiliki kekurangan masing-masing. Oleh sebab itu, sikap untuk mau memaafkan kesalahan orang lain adalah sikap yang sangat terpuji.

“Bagi suami saya tidak jadi persoalan dimana ia ditempatkan. Tapi sebagai kepala daerah cara seperti ini pelecehan jabatan!, kata Cimuntu Lansie kepada Penghulu Taliteyin, penanggung jawab acara yang sengaja dipanggil dengan tangan kiri”(paragraf 3).

Sikap yang ditunjukkan Cimuntu Lansie istri seorang pejabat daerah di hadapan orang banyak jelas merupakan sikap yang tidak menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Kalaupun pihak panitia salah dalam memberikan pelayanan, dirinya tidak boleh marah-marah di depan umum. Tindakan

tersebut jelas menghilangkan wibawa suaminya sendiri sebagai pejabat daerah. Dalam ajaran adatpun juga dilarang memarahi atau mencaci maki orang lain. Dalam ajaran adat disampaikan “Kalaupun harimau di dalam hati, kambing juo kaluakan!”. Maksudnya dilarang marah-marah atau memarahi orang lain. Bersikap sabarlah selalu. Sampaikan segala sesuatunya dengan baik-baik. Bahkan agama Islam pun juga melarang kita untuk marah-marah. Sebaiknya ambil air wudhuk dan sholatlah. Inilah tindakan yang dianjurkan oleh agama Islam.

Nilai Disiplin

Adapun yang dimaksud dengan nilai disiplin adalah sikap untuk menyelesaikan segala sesuatu tepat waktu. Sikap yang tidak suka mengulur-ulur waktu untuk melakukan segala sesuatunya. Sikap ini sangat ditunjukkan oleh tokoh Mangadek Barajoan. Sebagai kepala daerah dirinya selalu datang setiap undangan yang diberikan. Salah satu contohnya adalah dirinya menghadiri upacara peresmian gelar penghulu Batalian Siang. Sikap ini jelas menunjukkan Bangadek Barajoan tidak suka mengulur waktu. Dirinya selalu mengerjakan tugas-tugasnya sesuai dengan waktunya.

Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi yang dimaksud adalah sikap untuk selalu menjunjung tinggi kebersamaan, memutuskan segala sesuatu berdasarkan musyawarah dan mufakat. Sikap demokrasi ini sebagaimana juga terlihat dari tokoh Cimuntu Lansie saat dirinya berpikir bagaimana caranya suaminya memperoleh gelar penghulu. Dirinya musyawarah dengan Penghulu Ampang Limo, kemudian dengan Penghulu Pangarusai.

“Tidak sulit bagi Cimuntu Lansie mencari seseorang yang dapat memberikan petunjuk tentang cara memperoleh gelar penghulu. Penghulu Ampang Limo yang dipesan dua hari lampu, kini sudah menunggu di ruang tamu” (paragraf 11). “Seorang teman lama Mangadek Barajoan, Panglimo Pangarusai yang mendengar kesulitan itu dari Cimuntu Lansie, segera menawarkan jasa” (paragraf 23).

Demokrasi yang dimalukan Cimuntu Lansie jelas demokrasi untuk

keuntungan dirinya dan suaminya sendiri, yaitu memperoleh gelar penghulu, kemudian dirinya menjasi istri seorang penghulu.

“Kalau seorang kepala daerah juga seorang penghulu , dalam acara adat bagaimanapun juga, pastilah akan ditempatkan di tempat terhormat” (paragraf 9). “Disamping itu, Cimuntu Lansie sendiri langsung menjadi istri seorang penghulu” (paragraf 10).

Nilai Komunikatif

Kemampuan komunikatif adalah kemampuan seseorang untuk melakukan komunikasi dengan orang lain secara baik sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat dapat berjalan dengan baik dan berterima. Tokoh yang mampu melakukan komunikasi yang baik dalam cerpen Cimuntu Lansie ini adalah tokoh Mangadek Barajoan. Sebagai kepala daerah, dirinya mampu berkomunikasi dengan berbagai kalangan tokoh masyarakat. Tokoh Mangadek Barajoan di terima kehadiran di tengah-tengah masyarakat. Buktinya dalam berbagai acara selalu diundang. Salah satunya adalah dalam upacara peresmian gelar Penghulu Batalian Siang kepada Diringgiti. Hal tersebut sebagaimana terlihat dalam paragraf 1 teks cerpen.

“...menghadiri upacara peresmian gelar Penghulu Batalian Siang kepada Diringgiti...” (paragraf 1).

Komunikasi yang baik tentulah harus dimiliki setiap orang agar segala sesuatunya dapat dilakukan dengan baik. Apalagi dalam hidup bermasyarakat. Komunikasi yang baik antar sesama tentunya akan berdampak pada bertambahnya teman atau saudara dimana kita berada. Dalam hidup ini seharusnya temanlah yang harus diperbanyak, bukan lawan.

Nilai Cinta Damai

Cinta damai yang dimaksud di sini adalah sikap untuk tidak membuat keributan, sikap untuk selalu tertib akan aturan yang berlaku. Sikap ini sebagaimana yang ditunjukkan oleh tokoh Mangadek Barajoan. Sikap ini sangat bertolak belakang dengan sikap istrinya yang bernama Cimuntu Lansie. Sewaktu istrinya mendesak untuk memarahi ketua panitia, dirinya tak mau melakukannya. Dirinya tak mau membuat keributan di depan umum.

Sementara yang dilakukan Cimuntu Lansie membuat keributan dengan memanggil ketua panitia dan memarahinya.

“Aku bukan penghulu. Itu sebabnya tidak disediakan tempat di dalam rumah, jawab suaminya sewaktu dia berbisik mendesak agar memarahi petugas yang telah menyilakan mereka duduk di sana. Cimuntu Lansie mendesak suaminya agar pulang saja sebagai tanda protes, tetapi suaminya tetap mengikuti acara sampai selesai” (paragraf 2).

Sikap yang telah ditunjukkan Mangadek Barajoan jelas menunjukkan sikap cinta damai. Sikap untuk tidak mau berbuat rusuh atau onar. Sikap seperti ini tentunya sangat tepat. Apalagi bila dihubungkan dengan dirinya sebagai seorang pemimpin daerah. Membuat rusuh itu tentunya sangat mudah tapi perbuatan ini jelas-jelas tidak disukai banyak orang. Dengan kerusuhan itu sendiri menimbulkan banyak korban orang lain, seperti korban rasa, waktu, dan tenaga. Oleh sebab itu, mari kita masing-masing dapat menciptakan iklim nyaman dan aman di sekitar kita.

Nilai Sosial

Adapun yang dimaksud dengan nilai sosial adalah sikap untuk dapat bersosial dengan orang lain atau masyarakat sekitar kita berada. Tokoh Mangdek Barajoan Lakini Basitian, Penghulu Ampang Limo, dan Panglimo Pangarusai adalah tokoh-tokoh yang mampu melakukan hidup bersosial dengan baik. Mangadek Barajoan terpilih sebagai pejabat daerah jelas merupakan hasil kemampuan bersosialnya baik. Kalau tidak mana mungkin dirinya terpilih sebagai pejabat daerah. Begitu juga dengan Penghulu Ampang Limo. Mana mungkin dirinya diangkat menjadi seorang penghulu atau pimpinan dari sukunya kalau tidak dirinya memiliki kemampuan bersosial yang baik. Begitu juga dengan tokoh Panglimo Pangarusai. Kemampuan bersosialnya yang baik menyebabkan Cimuntu Lansie percaya dengan apa yang dikatakannya. Cimuntu Lansie meminta dirinya untuk dapat membantu memperoleh gelar penghulu untuk suaminya. Jelas di ini terlihat tokoh-tokoh tersebut memiliki kemampuan bersosial yang baik.

Di dalam ajaran adat Minang disampaikan bahwa seorang anak Minang

harus mampu bersosial dengan baik. Dengan kemampuan bersosial dengan baik maka segala yang dicita-citakan akan dapat dirai dengan mudah. Pepatah adat mengatakan:

"Dududuak surang, basampik-sampik

Duduak basamo, balapang-lapang"

Maksudnya adalah segala sesuatunya kalau dikerjakan sendiri banyak menimbulkan kesulitan. Hal ini sangat berbeda jika dilakukan secara bersama-sama. Semuanya menjadi ringan. Oleh sebab itu adat menyarankan kepada anak Minang melalui pepatah adatnya:

"barek samo dipikua, ringan samo dijinjiang"

"ka bukik samo mandaki, kalurah samo manurun"

Maksudnya hiduplah bersosial dengan baik agar dirimu dapat melakukan pekerjaan yang berat menjadi ringan, pekerjaan yang susah menjadi mudah. Hidup di dunia ini tidak bisa sendiri saja. Kita tetap akan membutuhkan orang lain. Oleh sebab itu, sebaik-baiknya selalu dengan orang lain agar mereka dapat membantu kita dalam keadaan susah dan senang.

Nilai Tanggung Jawab

Adapun yang dimaksud dengan nilai tanggung jawab di sini adalah sikap untuk melak-sanakan tugas dan fungsi dengan baik dan sebagaimana adanya. Mangadek Barajoan sebagai kepala daerah telah melaksanakan tanggung jawabnya sebagai kepala daerah yaitu mengayomi rakyat dengan baik. Dirinya memiliki tanggung jawab untuk menciptakan masyarakat yang kondusif sehingga dapat melakukan aktivitas sebagaimana mestinya. Upacara peresmian gelar penghulu dapat dilaksanakan sebagai bukti bahwa dirinya telah melaksanakan tanggung jawab menciptakan iklim kondusif sehingga acara tersebut dapat terlaksana dengan baik. Andaikan saja dirinya membuat kerusuhan tentunya acara tersebut tidak akan terlaksanakan dengan baik sebagaimana yang diharapkan. Namun semua itu tidak dilakukannya. Bagi tokoh Mangadek barajoan prosesi upacara adat itu merupakan bagian dari tugasnya untuk dapat terlaksana atau dilaksanakan. Maju mundurnya budaya di daerah kekuasaannya sangat ditentukan dengan ada tidaknya perhatian

dari seorang pimpinan. Oleh sebab itu, dirinya sangat mendukung proses adat tersebut dapat dilaksanakan selama dirinya memerintah.

Dilihat dari aspek adat Minang, seorang pimpinan itu laksana sebuah pohon kayu besar, yaitu “Laksana kayu di tengah padang. Ureknyo tampek baselo. Batangnyo tampek basanda, dahannyo tampek bagantuang. Daunnya tampek balinduang. Balinduang waktu kahujan jo kapanehan” Maksudnya, seorang pemimpin itu merupakan panutan masyarakat. Tempat meminta keadilan. Tempat memperoleh informasi penting. Tempat memohon bantuan diwaktu susah. Itulah sosok seorang pemimpin yang baik menurut adat Minangkabau. Oleh sebab itu, bagi seseorang yang mau atau akan menjadi pimpinan di ranah Minang haruslah memiliki sifat-sifat tersebut. Kalau tidak maka pimpinan tersebut termasuk pimpinan yang zolim. Masyarakat akan beramai-ramai menurukannya.

Di dalam masyarakat adat, pakaian seorang pimpinan seperti penghulu memiliki makna khusus. Pakaian yang longgar bermakna seorang pemimpin itu harus berhati lapang dan berpikiran luas. Kantong banyak memiliki makna dapat menyimpan rahasia rakyatnya dengan baik. Begitu juga dengan ikat kepala yang dipakai oleh seorang penghulu. Semuanya memiliki makna, bukan asal-asal saja.

Berdasarkan nilai-nilai budaya yang telah ditemukan tersebut maka dapat dikatakan cerpen Wisran Hadi kaya akan nilai-nilai budaya, khususnya nilai-nilai budaya Minangkabau sebagaimana juga tertuang dalam pepatah-petitih adatnya. Cerpen ini secara terus terang mengajak pembacanya untuk peduli akan nilai-nilai budaya tersebut sebagai dasar prilaku dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa demi terus terjaga kerukunan berbangsa dan bernegara.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan interpretasi yang telah dilakukan terhadap isi cerpen “Cimuntu Lansie” karya Wisran Hadi maka dapat disimpulkan bahwa cerpen Wisran Hadi ini mengandung nilai-nilai budaya (Minang),

seperti: (1) nilai religius, (2) kejujuran, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) demokrasi, (6) komunikatif, (7) cinta damai, (8) sosial, dan (9) nilai tanggung jawab. Kesembilan nilai budaya tersebut merupakan nilai-nilai dasar yang sangat dijunjung tinggi dalam adat Minangkabau. Nilai-nilai tersebut sebagaimana termuat dalam petatah-petitih. Walaupun arus globalisasi telah melanda masyarakat Minang akan tetapi nilai-nilai hakiki tersebut hingga kini masih dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-harinya. Cerpen Wisran Hadi ini merupakan cerpen berkualitas. Oleh sebab itu layak untuk dijadikan masyarakat berbagai kalangan. Wisran Hasi penulis cerpen ini banyak mengajak pembacanya untuk selalu menegakkan kebenaran dan menghentikan perbuatan mungkar. Janganlah menjadi orang yang selalu gila penghormatan. Lakukanlah hidup ini sewajarnya, jangan berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Nori. 2015. "Pergeseran Nilai Budaya Minangkabau Dalam Novel Dari Surau Ke Gereja Karya Helmidjas Hendra Dan Novel Persiden Karya Wisran Hadi (Tinjauan Sastra Banding)". 24 Mei 2018.17.12
- Damono, Sapardi Djoko. 1993. *Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: PT Gramedia
- Djamaris, Edwar. 1994. *Sastra Daerah di Sumatera: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka
- Esten, Mursal. 1984. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa
- Ghony, M. Djunaidi & Almanshur, Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Arruz Media
- Hadi, Wisran. 1997. "Cerpen Ninikariang". Jakarta" Surat Kabar Republika ----- . 1997. "Cerpen Cimuntu Lansie". Surat Kabar Republika.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UIP.
- Navis, Ali Akbar. 1996. *Robohnya Surau Kami*. Jakarta: PT Gramedia
- Putri, Delia. 2016. "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Novel Persiden Karya Wisran Hadi (Kajian Strukturalisme Genetik)". ejournal.unp.ac.id > Home > Vol 15, No 2 (2016) > Putri 24 Mei 2018.17.12
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sakai, Gus tf. 2015. "Cerpen Batu Lumutr Kapas". Jakarta: Surat Kabar Kompas Minggu
- Syarbaini, Syahrial. 2014. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia
- TIM. 2011. "Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter". Jakarta: Depdiknas. http://repo-sitory.unand.ac.id/22742/I/4/Panduan_Pendidi-kan_Karakter.Pdf.

Suhardi, *Nilai Budaya Minangkabau dalam Cerpen "Cimuntu Lansie" ...*34.

Zaimar, Okke k.s. 1990. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*.
Jakarta: ILDEP